

## **INSERSI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA MATERI DAN PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

I Wy. Ariyastana

Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: wayan.ariyastana@pasca.undiksha.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penginsersian nilai-nilai karakter bangsa pada materi bahasa Indonesia (2) penginsersian nilai-nilai karakter bangsa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, dan (3) kendala yang dihadapi guru bahasa Indonesia di dalam menginsersikan nilai-nilai karakter bangsa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Mengwi dan objek penelitian ini adalah nilai-nilai karakter bangsa pada materi dan proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Mengwi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi (untuk memperoleh data penginsersian nilai-nilai karakter bangsa pada materi pembelajaran bahasa Indonesia), observasi (untuk memperoleh data penginsersian nilai-nilai karakter bangsa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia), dan wawancara (untuk memperoleh data kendala yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) insersi nilai-nilai karakter bangsa pada materi pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan 5 nilai-nilai karakter bangsa; (2) sementara pada proses pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan 9 nilai - nilai karakter bangsa dari 18 nilai-nilai karakter bangsa; dan (3) berdasarkan hasil wawancara, guru yang diteliti atas nama Ni Nyoman Mendri, S.Pd berkaitan dengan kendala yang dihadapi guru pada proses pembelajaran terletak pada karakter setiap siswa. Siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga menyulitkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa (1) sudah terdapat insersi nilai-nilai karakter bangsa pada materi pembelajaran bahasa Indonesia; (2) telah ditemukan nilai-nilai karakter bangsa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia; dan (3) kendala yang dihadapi guru terletak pada karakter setiap siswa berbeda-beda. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam penginsersian nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hendaknya guru dapat menginsersikan nilai-nilai karakter bangsa dengan baik dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Dari pihak sekolah dan dinas pendidikan hendaknya memberikan pelatihan kembali terkait dengan Kurikulum 2013.

Kata Kunci : nilai-nilai karakter bangsa, pembelajaran bahasa Indonesia

## **ABSTRACT**

This study aimed at describing (1) inserted of character values nation in Indonesian subject matters (2) Inserted of values nation character in Indonesian teaching and learning process (3) the problems of teacher in inserted nation character values in Indonesian learning material and process. The subjects of the study was an Indonesian teacher education SMP Negeri 2 Mengwi and the object of this study was inserted of character values Indonesian nation material and learning process Indonesian language in the second semester of the Class VIII in SMP Negeri 2 Mengwi. The methods used to collecting data were documentation ( to obtain data inserted of character values Indonesian nation on Indoneisan learning), observations (to obtain data inserted of values nation character in Indonesian teaching and learning process ), and interviews ( to obtain data problems of teacher in inserted nation character values in Indonesian learning material and process ). The data were analyzed descriptive qualitative. The finding showed (1) inserted of character values nation in Indonesian subject matters had been found 5 character values nation ; (2) while in Indonesian learning material and process had been found 9 values of 18 character values nation; and (3) based on interview results, the teacher who studied was named Ni Nyoman Mendri, S.Pd relating to the problems of teacher in inserted nation character values in Indonesian learning material and process based on each student. Students have different characters; it made the teachers got difficulties to implant the values of the national character in learning activities. Based on these findings it can be concluded (1) that there have been inserted of character values nation in Indonesian subject matters; (2) it has been found the values of national character in Indonesian language learning process; and (3) the problem that faced by teachers lies on the character of each student are different. Based on these findings, this study can be used as a reference for the development and advancement of knowledge, especially inserted of character values in the process of learning the Indonesian language. Teachers should be able giving this inserted well in the implementation process of learning Indonesia. The schools and education authorities should provide retraining relating to the curriculum in 2013.

Keywords: national character values, Indonesian language learning

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Tidak dapat disangkal bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum

berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Di dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian umum dijelaskan bahwa pembaruan pendidikan memerlukan strategi tertentu dan salah satu strategi tertentu dan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional ini adalah pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga mengatur bahwa standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga

kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Selanjutnya di dalam penjelasan pasal 35 dinyatakan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Kurikulum 2013 secara terbatas mulai dilaksanakan tahun 2013 pada sekolah-sekolah yang memenuhi persyaratan dan ditetapkan secara selektif. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk merespons berbagai tantangan-tantangan internal dan eksternal. Titik tekan pengembangan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal di bidang pendidikan. Oleh karena itu, implementasi kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia di masa depan.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan adalah selalu berkaitan dengan hubungan social manusia, manusia sejak lahir tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan orang lain, sedangkan karakter bersifat lebih subjektif hal tersebut dikatakan demikian karena berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasan.

Pendidikan karakter harus diberikan pada pendidikan formal khususnya lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, JIPP, Volume 1 Nomor 3 Oktober 2017

SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadianak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Terkait dengan betapa pentingnya peranan nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran, maka peneliti mengambil penelitian yang memfokuskan pada insersi nilai-nilai karakter bangsa pada materi dan proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Mengwi, yang dilihat dari segi materi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran sertakendala-kendala guru di dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian tentang nilai-nilai karakter bangsa pernah dilakukan oleh Sujud (2014) menemukan bahwa banyak makna pendidikan dari pembangunan karakter yang dapat dieksplorasi melalui sejarah lokal. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk acuan upaya perbaikan karakter bangsa terutama melalui sosialisasi di lingkungan sekolah. Supardi (2014) juga menemukan bahwa terdapat perbedaan nilai-nilai karakter bangsa (kemandirian, kedisiplinan, tenggang rasa, kegotongroyongan, ketahananmalangan, dan kreativitas) ditinjau dari adanya organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Sehingga dapat diberikan saran bahwa dalam pengembangan nilai-nilai karakter bangsa

(kemandirian, kedisiplinan, tenggang rasa, kegotongroyongan, ketahananmalangan, dan kreativitas) dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

## **METODE**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Rancangan ini digunakan sebagai prosedur mengidentifikasi fenomena yang terjadi di lapangan dengan apa adanya, tanpa unsur rekayasa dan secara alamiah. Rancangan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan tentang penerapan nilai-nilai karakter bangsa dalam materi dan proses pembelajaran serta kendala-kendala guru bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Mengwi. Sementara itu, Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Mengwi yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman menginsersikan nilai-nilai karakter bangsa pada materi bahasa Indonesia dan proses pembelajaran bahasa Indonesia berupa teks diskusi. Peneliti memilih satu guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 2 Mengwi yaitu, Ni Nyoman Mendri, S.Pd. Kelas VIII C dipilih sebagai sampel karena kelas ini heterogen dengan peserta didik yang memiliki kompetensi yang beragam.

Objek penelitian ini adalah insersi nilai-nilai karakter bangsa pada materi dan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Ada tiga variable yang berhubungan dengan objek penelitian ini, yaitu (1) insersi nilai-nilai karakter bangsa pada materi bahasa Indonesia kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Mengwi, (2) insersi nilai-nilai karakter bangsa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Mengwi (3) kendala yang dialami guru bahasa Indonesia pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Mengwi.

Pengumpulan data dalam penelitian deskripsi ini adalah untuk menjawab pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan keadaan yang terjadi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Metode pengumpulan data

tersebut yaitu, (a) metode dokumentasi, digunakan untuk mencatat temuan pada materi pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 di kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Mengwi. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam (Darmadi, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, persiapan tertulis yang dikumpulkan peneliti berupa materi pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dari petikan-petikan materi pembelajaran. Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks diskusi. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) semester genap yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. (b) metode observasi, digunakan untuk mendapatkan data mengenai penginsersian nilai-nilai karakter bangsa pada materi dan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diadakan oleh guru kelas VIII SMP Negeri 2 Mengwi. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung, yakni peneliti mengadakan pengamatan secara langsung dalam situasi yang sebenarnya. Metode observasi yang digunakan adalah metode observasi partisipasi pasif karena peneliti bukan merupakan bagian dari subjek yang diteliti, namun ikut dalam kegiatan penelitian. Hal ini peneliti lakukan agar tidak terjadi bias terhadap data yang ingin dikumpulkan. Dalam mengobservasi aktivitas belajar, peneliti tidak hanya mengobservasi kegiatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga kegiatan kegiatan guru dan interaksi-interaksi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Untuk mempermudah pelaksanaan observasi, peneliti akan menggunakan instrumen observasi. Instrumen observasi yang digunakan adalah model catatan

lapangan, yaitu alat observasi yang digunakan untuk mencatat segala fenomena yang ada di lapangan atau tempat penelitian berlangsung. Dengan menggunakan instrument catatan lapangan ini, peneliti dapat mencatat semua peristiwa yang ada di lapangan ini, peneliti dapat mencatat semua peristiwa yang ada di lapangan dengan apa adanya.

Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi tanpa partisipasi. Peneliti tidak ikut secara aktif dalam PBM, tetapi mengamati penginsersian nilai-nilai karakter bangsa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia dan (c) metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data mengenai kendala guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Mengwi. Dalam metode wawancara peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Hasil wawancara dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini dimungkinkan peneliti dengan responden melakukan tanya jawab secara interaktif.

Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya. Bahasa harus jelas, terarah. Suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh adalah data yang objektif dan dapat dipercaya (dalam Arikunto, 1993 : 198).

Data yang diperoleh melalui metode wawancara ini juga untuk melengkapi data yang didapat lewat metode observasi, sehingga data yang diperoleh lengkap dan mendalam. Dengan demikian, metode wawancara ini merupakan triangulasi pengumpulan data atas data observasi. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2009). Peneliti memilih wawancara tidak terstruktur karena kelebihan yang tidak dimiliki oleh wawancara terstruktur, yaitu pewawancara dapat memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah yang diteliti. Meski dalam JIPP, Volume 1 Nomor 3 Oktober 2017

wawancara tidak terstruktur tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis, namun ada baiknya bila pewawancara mencatat pokok-pokok pertanyaan yang penting yang sesuai dengan tujuan wawancara.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri karena data itu harus dikumpulkan, diseleksi, dan ditafsirkan oleh peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk mengecek keabsahan data maka peneliti menggunakan triangulasi data dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih valid. Adapun triangulasi yang dipakai peneliti meliputi triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi dengan ahli atau teman sejawat.

Analisis data dilakukan dengan tiga langkah. Ketiga langkah tersebut meliputi: (a) tabulasi data, dinyatakan sebagai proses pemanduan atau penyatupaduan sejumlah data dan informasi yang diperoleh peneliti dari setiap sasaran penelitian, menjadi mudah dibaca atau dianalisis.

Tabulasi data merupakan proses pengolahan data yang dilakukan dengan cara memasukan data ke dalam tabel. Atau dapat dikatakan bahwa tabulasi data adalah penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan dalam pengamatan dan evaluasi. Hasil tabulasi data ini dapat menjadi gambaran tentang hasil penelitian, karena data-data yang diperoleh dari lapangan sudah tersusun dan terangkum dalam tabel-tabel yang mudah dipahami maknanya. Selanjutnya peneliti bertugas untuk memberi penjelasan atau keterangan dengan menggunakan kalimat atas data-data yang telah diperoleh. (b) reduksi data, adalah proses membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang data yang tidak perlu. Proses ini akan berlangsung terus-menerus selama dan setelah pengumpulan data dilakukan. Proses reduksi data dalam penelitian ini diawali dengan kegiatan pengumpulan data melalui dokumentasi terhadap perencanaan

pembelajaran yang terdapat dalam RPP yang dibuat guru. Dalam melakukan dokumentasi, hanya data-data yang berkaitan dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pembelajaran yang dikumpulkan. Kemudian berlanjut pada data yang peneliti peroleh dari hasil observasi, yakni mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Temuan-temuan yang didapat dihubungkan dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Sudah sesuaikah, adakah berlebihan atau hal yang kurang akan penelitian catat apa adanya seperti yang ada di lapangan. Berikutnya data mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru pada menyusun perencanaan dan setelah kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Data-data yang tidak berhubungan dengan hal-hal yang sudah peneliti sebelumnya sebutkan akandibaikannya. Selanjutnya data tersebut akan diringkas kembali untuk memilih data-data yang diperlukan dan menghilangkan data yang tidak penting. Proses pemilihan ini dilakukan untuk mencerminkan adanya reduksi data terutama untuk data berupa rekaman wawancara yang masih berupa dialog dan catatan lapangan yang belum tersusun rapi. (c) penyajian data/deskripsi data, setelah data-data mengalami proses reduksi sebelumnya, data-data tersebut akan diklasifikasi sesuai dengan submasalah-submasalah yang ada dalam rumusan masalah, kemudian disusun secara sistematis agar data tersebut mudah diinterpretasikan.

Setelah data yang peneliti peroleh diklasifikasikan, data-data tersebut kemudian dideskripsikan apa adanya menggunakan kata-kata sebagaimana yang terjadi tanpa adanya perhitungan statistik. Proses penyajian dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antara fenomena untuk memaknai bagaimana sebenarnya insersi nilai-nilai karakter bangsa dalam materi dan pelaksanaan pembelajaran serta cara guru mengungkap insersi nilai-nilai karakter bangsa dalam materi dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Mengwi serta (d) penarikan kesimpulan, langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan simpulan yang didasarkan pada hasil temuan proses pada

penyajian data. Pada tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan menyajikan secara deskriptif kualitatif. Dalam proses ini disimpulkan bagaimana insersi nilai-nilai karakter bangsa pada materi dan pelaksanaan pembelajaran serta kendala yang ditemukan guru di dalam menginsersikan nilai-nilai karakter bangsa pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Mengwi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks diskusi dalam materi bahasa Indonesia kelas VIII semester II telah mengandung berbagai nilai-nilai karakter. Akan tetapi, insersi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia hanya terdapat 5 nilai-nilai karakter dari jumlah keseluruhan sebanyak 18 nilai-nilai karakter bangsa yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam teks diskusi dalam materi bahasa Indonesia kelas VIII semester II adalah (1) nilai karakter disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai karakter disiplin dalam materi bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

“Teks diskusi Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah (BSMTSKS). Banyak sekolah, terutama sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, melarang siswanya membawa telepon seluler, tetapi banyak juga sekolah yang memperbolehkan siswanya membawa telepon seluler dengan berbagai persyaratan. Sebagian orang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah diperbolehkan, tetapi banyak juga yang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah diperbolehkan, tetapi banyak juga yang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah tidak diperbolehkan. Dengan demikian, pelanggaran siswa membawa telepon seluler ke sekolah menuai perdebatan.”  
(BSMTSKS/117)

Disiplin adalah sikap mental seseorang yang mengandung kerelaan mematuhi, ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Tanggung jawab, baik yang berhubungan dengan waktu maupun terhadap kewajiban dan hak. Di dalam petikan BSMTSKS/117 dipaparkan sebuah isu yang berkaitan dengan boleh tidaknya siswa membawa telepon ke sekolah. Pada kutipan tersebut ada dua isu yang berkaitan erat dengan tindakan disiplin yang seharusnya di laksanakan di sekolah yaitu, yang pertama ternyata banyak sekolah terutama sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, melarang siswanya membawa telepon sekolah dan yang kedua yaitu, sekolah memperbolehkan siswanya membawa telepon seluler dengan berbagai pesyaratan. (2) nilai karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan yang berbeda dari dirinya. Nilai karakter toleransi dalam teks diskusi materi bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

“Masyarakat yang setuju siswa boleh membawa telepon seluler ke sekolah memiliki alasan, yaitu orang tua dapat menghubungi anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan membawa telepon seluler, setidaknya orang tua merasa nyaman karena dapat berkomunikasi dengan anaknya jika terjadi perubahan jadwal, kondisi darurat, dan sejenisnya. Jika siswa tidak membawa telepon seluler sedangkan orang tua perlu segera menghubungi, orang tua harus menghubungi kantor sekolah. Akibatnya, waktu yang berharga bisa hilang. Apalagi, saluran telepon di kantor sekolah sedang sibuk. Sekolah juga harus mengirim seseorang untuk menghubungi siswa yang bersangkutan dan menyampaikan pesan atau memanggilnya ke kantor untuk menerima telepon. Di samping itu, salah satu keuntungan dari penggunaan telepon seluler di sekolah adalah telepon seluler dapat digunakan sebagai alat bantu, terutama telepon seluler yang dilengkapi dengan beberapa aksesoris, seperti kalkulator,

kamera, dan internet. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam bidang akademik.

Sementara itu, masyarakat yang tidak setuju siswa membawa telepon seluler ke sekolah mengatakan bahwa aplikasi yang tersedia di telepon seluler dapat memengaruhi konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Ketika telepon seluler berdering di kelas, meskipun hanya mode getar, kegiatan pembelajaran akan terganggu. Hal itu akan merugikan seluruh kelas. Di samping itu, siswa dapat menggunakan telepon seluler untuk kegiatan melawan hukum seperti pencurian, dan sejenisnya. Aplikasi internet di telepon seluler memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Siswa dapat pergi ke internet untuk mencari jawaban pada saat ulangan. Siswa bisa membawa teks contekan dalam telepon seluler. Kadang-kadang, hanya anak-anak dari keluarga mampu yang memiliki telepon seluler. Hal ini dapat menyebabkan banyak masalah sosial, seperti kecemburuan, pencurian, dan pelecehan. Proses penyesuaian di sekolah menjadi agak sulit karena adanya kesenjangan sosial.”

Salah satu sikap yang harus benar-benar ditanamkan kepada generasi muda bangsa saat ini, termasuk di dalamnya pelajar dan mahasiswa adalah toleransi dan penghormatan atas perbedaan pendapat. Lingkungan pendidikan, terutama sekolah, pondol pesantren, dan kampus, merupakan lembaga yang memiliki peran utama dalam pembentukan sikap dan karakter bangsa. Baik atau buruknya karakter bangsa ini, sangat ditentukan oleh bagaimana proses pendidikan dijalankan. Toleransi adalah salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Toleransi berarti sikap dan tindakan menghargai, menghormati, dan mengapresiasi prestasi yang diraih oleh orang lain serta berbagai perbedaan yang ada. Sikap toleransi dan penghormatan atas perbedaan pendapat ini sangat penting untuk kita aplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teks diskusi BSMTSKS/120, terdapat dua argument mendukung dan

menentang yang membahas isu tentang boleh tidaknya siswa khususnya sekolah dasar dan sekolah menengah pertama membawa telepon seluler ke sekolah. Jelas sekali terdapat perbedaan sebuah pendapat. Jika saja setiap insan manusia di dunia ini mampu menerima yang namanya perbedaan sungguh indah dan damainya hidup ini. (3) nilai karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli social dalam teks diskusi dalam materi bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

“Kadang-kadang, hanya anak-anak dari keluarga mampu yang memiliki telepon seluler. Hal ini dapat menyebabkan banyak masalah sosial, seperti kecemburuan, pencurian, dan pelecehan. Proses penyesuaian di sekolah menjadi agak sulit karena adanya kesenjangan sosial.”

(BSMTSKS/120)

Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat kita tumbuh. Karena merekalah kita mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Dalam teks diskusi, BSMTSKS/120 kutipan pernyataan argumen menentang terdapat kalimat yang menyatakan kepedulian terhadap anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu. Kepedulian sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. (4) nilai karakter jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, JIPP, Volume 1 Nomor 3 Oktober 2017

dan pekerjaan. Nilai karakter jujur dalam teks diskusi dalam materi bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

“Aplikasi internet di telepon seluler memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Siswa dapat pergi ke internet untuk mencari jawaban pada saat ulangan. Siswa bisa membawa teks contekan dalam telepon seluler”.

(BSMTSKS/120)

Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi serta perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Sifat jujur ini harus dimiliki oleh setiap manusia, karena sifat dan sikap ini merupakan prinsip dasar dari cermin akhlak seseorang. Jujur juga dapat menjadi cerminan dari kepribadian seseorang bahkan kepribadian bangsa. Oleh sebab itulah, kejujuran bernilai tinggi dalam kehidupan manusia. dan (5) nilai karakter tanggung jawab. Nilai karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya) negara dan Tuhan yang Maha Esa. Nilai karakter tanggung jawab dalam materi bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

“Diharapkan semua pihak, baik orangtua, guru, pemerintah maupun siswa untuk bersama-sama mencegah dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dari internet. Pemerintah diharapkan dapat memblokir situs-situs yang tidak baik. Orang tua juga diharapkan dapat lebih memperhatikan anaknya agar anak dapat terus terpantau dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik.”

(DIBP/126)

Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang

akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut. Dalam teks dikusi DIBP/127, dipaparkan dalam bagian simpulan orang tua juga diharapkan dapat lebih memperhatikan anaknya agar anak dapat terus terpantau dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik. Artinya disini dijelaskan secara tidak langsung bahwa sudah seharusnya sebagai orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengawasi dan memantau perkembangan dari anak.

Berikut adalah paparan dari teks diskusi “Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah? dan Dampak Internet bagi Pelajar. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2017, guru atas nama Ni Nyoman Mendri, S.Pd memulai pembelajaran dengan tahap pendahuluan. Guru mengucapkan salam kepada para siswa dan berdoa bersama (*religius*). Siswa secara serentak menjawab salam dari guru dan berdoa bersama (*religius*). Setelah itu, guru mengabsen peserta didik, sementara peserta didik mempersiapkan diri untuk memulai kegiatan pembelajaran (*disiplin*). Dilanjutkan dengan guru menagajukan pertanyaan tentang keterkaitan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (*rasa ingin tahu*), siswa diharapkan dapat merespon atas pertanyaan dari guru tentang keterkaitan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (*rasa ingin tahu*) guru menyampaikan informasi tentang Kompetensi Dasar (KD), tujuan pembelajaran, dan manfaat pembelajaran (*disiplin*). Peserta didik menyimak dengan seksama penjelasan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan pembelajaran (*disiplin*).

Pada kegiatan inti tahap mengamti, siswa mengamti teks diskusi dengan cermat dan membaca buku teks (*tanggung jawab*). Kemudian pada tahap menanya siswa mengajukan pertanyaan. Selanjutnya pada tahap menanya siswa mengajukan pertanyaan sehubungan dengan masalah yang dihadapi (*rasa ingin tahu*). Kemudian guru mengarahkan peserta didik membentuk kelompok dengan anggota 5-6 orang

(*disiplin*) siswa merespon arahan dari guru di dalam kelas (*disiplin*). Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik dengan guru dan atau peserta didik dengan berbagai sumber dan siswa melakukan kegiatan diskusi (*demokratis*). Selanjutnya guru memonitor kegiatan diskusi serta membimbing kelompok siswa yang mengalami kesulitan (*bertanggung jawab*) siswa aktif bersama anggota kelompok menggali informasi melalui buku pembelajaran (*gemar membaca*).

Pada tahapan mengolah data siswa mendiskusikan informasi yang diperoleh sehingga mendapatkan jawaban atas masalah yang diajukan (*demokrasi*) guru berperan sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang mengalami kesulitan dengan bahasa yang baik dan santun (*bersahabat komunikatif*) sementara siswa menyimak setiap jawaban dan penjelasan yang disampaikan guru (*bersahabat komunikatif*).

Pada tahapan mengomunikasikan masing-masing kelompok peserta didik mempresentasikan pengertian diskusi, tujuan, dan jenis-jenis dan struktur isi teks diskusi (*tanggung jawab*) guru memberikan konfirmasi melalui berbagai sumber untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik, siswa menyimak penjelasan yang disampaikan guru (*tanggung jawab*).

Pada tahapan terakhir yaitu kegiatan penutup siswa menyampaikan hambatan-hambatan yang dialami pada saat memahami pembelajaran (*jujur*). Menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (*tanggung jawab*). Guru menanggapi dan memberikan saran atas hambatan-hambatan yang dialami peserta didik selama kegiatan pembelajaran, sementara siswa menyimak saran yang disampaikan guru (*komunikatif*). Memberikan informasi mengenai proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya (*tanggung jawab*) siswa menyimak informasi mengenai proses pembelajaran selanjutnya (*disiplin*) pada tahapan paling akhir yaitu, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan siswa merespon salam dari guru (*religius*).

Kutipan data di atas merupakan gambaran pelaksanaan yang dilakukan oleh guru. Pada proses pelaksanaan pembelajaran

bahasa Indonesia tersebut telah terinsersi nilai-nilai karakter bangsa dengan baik, dan penginsersian pendidikan karakter tersebut berupa nilai religious, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab. Nilai karakter tersebut tidak disampaikan secara tegas oleh guru pada saat pembelajaran sehingga terkesan penerapannya dilakukan tanpa di sadari.

Pelaksanaan pembelajaran idealnya mengacu pada RPP. Namun dalam penelitian ini, guru melakukan penyesuaian di lapangan sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadirman (2014) bahwa tidak dapat diingkari banyak peristiwa atau bentuk interaksi di lapangan meskipun tidak direncanakan, kadang-kadang akan menimbulkan pengalaman baru sehingga dijadikan pengetahuan dan pengalaman.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, nilai karakter yang paling dominan muncul adalah nilai karakter tanggung jawab dan disiplin. Sejalan dengan yang diungkapkan Mulyasa (2014), dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Disiplin yang tinggi pula.

Penerapan pendidikan karakter bangsa secara terintegrasi memang sudah tepat yaitu sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Zubaedi (2011), bahwa format pembelajaran pendidikan karakter secara terpadu dipandang relevan dalam upaya mewujudkan karakter bangsa yang sedang terpuruk. Hal ini sejalan juga dengan konsep penerapan sikap dalam kurikulum 2013, yaitu KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap social) diajarkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) melalui KI-3 (pengetahuan) dan KI-4 (keterampilan).

Dalam pendidikan karakter, motivasi merupakan sebuah hal yang baik dalam membangun karakter dan menentukan keberhasilan dari upaya pembangunan karakter tersebut. Sebagai seorang guru wajib memberikan motivasi yang lebih kepada siswa

dalam rangka menghadapi permasalahannya bukan malah menakut-nakuti siswa dan membuatnya *down* karena masa depan siswa bukan hanya didasarkan pada nilai yang tertera di laporan hasil belajar melainkan juga pada sikap dan perilaku siswa di dalam dan di luar sekolah. Motivasi yang membangun karakter siswa dengan demikian maka akan terlihat sejauh mana keberhasilan dalam membentuk karakter siswa.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sementara kendala dalam konteks penelitian ini adalah faktor yang membatasi atau menghalangi penginsersian nilai-nilai karakter bangsa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII Semester II SMP Negeri 2 Mengwi dalam pencapaian sasaran tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini kendala yang dihadapi guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Mengwi dalam menginsersikan nilai-nilai karakter bangsa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Kendala yang dihadapi guru dalam menginsersikan nilai-nilai karakter bangsa pada proses pembelajaran yaitu, kesulitan dalam menghadapi karakter setiap siswa. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang memiliki karakter baik, nakal, pendiam, pemalu, penurut, susah diatur. Untuk menumbuhkan ataupun menginsersikan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa yang baik dan penurut saat kegiatan pembelajaran, itu tidak jadi masalah. Namun, untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa yang memiliki karakter nakal, pendiam, bahkan pemalu, guru mengalami kesulitan untuk menginsersikan dalam proses pembelajaran karena siswa yang demikian sulit untuk diatur dan diberitahu agar bersedia menunjukkan sikap menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar saat menyampaikan informasi baik lisan maupun tulisan karena itu sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil penelitian terkait pernah dilakukan oleh Suwija (2012) telah menyimpulkan bahwa bahwa pendidikan karakter bangsa

telah menjadi wacana nasional yang patut direvitalisasi bersama-sama untuk dapat disosialisasikan pada setiap kesempatan guna menjaga stabilitas bangsa, sekaligus mencapai tujuan pembangunan nasional. Octavita (2017) menyatakan bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, para siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi mereka mampu menerapkan semua nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat

## PENUTUP

Berdasarkan masalah yang diajukan, hasil kajian penginsersian nilai-nilai karakter bangsa pada materi dan proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Mengwi dapat disimpulkan bahwa, insersi nilai-nilai karakter bangsa pada materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Mengwi menunjukkan bahwa telah ditemukan nilai-nilai karakter bangsa. Insersi nilai-nilai karakter bangsa pada materi pembelajaran diinsersikan walaupun tidak terlalu banyak dicantumkan dan hanya beberapa nilai karakter saja.

Penginsersian nilai-nilai karakter pada proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Mengwi menunjukkan bahwa telah ditemukan nilai-nilai karakter pada proses pelaksanaan pembelajaran.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia kelas VIII semester II SMP Negeri 2 Mengwi yaitu dalam pelaksanaan terletak pada karakter setiap siswa. Siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga menyulitkan guru dalam menginsersikan nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dengan temuan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin diberikan melalui penelitian ini yakni, Siapapun yang akan memanfaatkan pendidikan karakter, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam penginsersian nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Hendaknya guru dapat menginsersikan nilai-nilai karakter bangsa dengan baik dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Dari pihak sekolah dan dinas pendidikan hendaknya memberikan pelatihan kembali terkait dengan Kurikulum 2013, agar penginsersian nilai-nilai karakter bangsa dapat berjalan dengan baik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Demikianlah seluruh proses penelitian ini penulis akhiri dengan hasil tentu belum mencapai kesempurnaan, walaupun harapan yang terkandung sungguh tiada batas. Akhirnya tulisan ini dipersembahkan bagi keperluan perkembangan, pembinaan, pelestarian bahasa, dan sastra Indonesia khususnya dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan bagi guru pengajar bahasa dan sastra Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Battistich, Victor. 2007. *Character Education, Prevention, and Positif Youth Development*. Illinois: University of Missouri, St Louis
- Damayanti, Deni 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Pontianak: Alfabeta.
- Depdiknas, 2003, Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, <http://www.depdiknas.go.id>
- Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTS: Bahasa

- Indonesia (2013). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mulyasa.2014 .*Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Octavita, Rr. Astri Indriana & Ria Saraswati. 2017. Integrasi Pendidikan Berkarakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Terapan Abdimas*. Volume 2 (hlm. 33-40)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a.*Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group
- Setyosari, Puniji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfa Beta.
- Sujud P.J, Slamet, Blasius Suprpta & Sonny Wedhanto. 2014. Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dari Sejarah Lokal Malang Mulai Zaman Prasejarah Sampai Masa Hindu-Budha Abad XI. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Volume 8, Nomor 1 (hlm. 83-95)
- Supardi, Haryanto & Huri Suhendri. 2014. Efektivitas Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka. *Edutech*. Volume 1, Nomor 3 (hlm. 374-385)
- Suwija, I Nyoman. 2012. Nilai –Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Volume 2, Nomor 2 (hlm. 67-80)
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group